BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang paling sering mengenai parenkim paru, biasanya disebabkan oleh *Mycobacterium tuberkulosis* . Tuberkulosis ditularkan ketika seseorang penderita penyakit paru aktif mengeluarkan organisme *Mycobacterium tuberculosis* (Brudder & Suddarth,2013).

Tuberkulosis Paru juga merupakan pembunuh utama orang dengan HIV dan penyebab utama kematian terkait dengan resistensi antimikroba tuberkulosis paru adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia pada tahun 2018. Secara global pada tahun 2018,diperkirakan ada 10 juta kasus Tuberkulosis Paru di seluruh dunia. Delapan negara penyumbang 66% dari kasus baru yaitu India, Cina, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, Afrika Selatan dan Indonesia. Berdasarkan jumlah absolut kasus insiden yaitu 316 (per- 100 000 populasi) untuk jumlah total kejadian Tuberkulosis Paru pada 2018 di Indonesia (WHO,2019).

Indonesia untuk angka prevalensi Tuberculosis Paru menurut provinsinya, Jawa Barat termasuk peringkat ke-3 setelah Papua dan Banten. Dengan presentase prevalensi 0,63% untuk Jawa Barat (Riskesdas,2018). Pada daerah Jawa Barat khususnya di daerah kota Bogor, Tuberculosis Paru termasuk Permasalahan Kesehatan di kota Bogor. Untuk seluruh kasus di tahun 2017 di kota Bogor ditemukan sebanyak 2532 kasus penyakit tuberculosis paru (Profil Kesehatan Kota Bogor, 2017).

Kasus angka kejadian dari penyakit tuberculosis paru yang tinggi menjadikan salah satu faktor pencetus timbul permasalahan khususnya reaksi psikologis pada pasien Tuberculosis paru yaitu salah satunya stres. Banyak penderita penyakit Tuberkulosis Paru yang mengalami gejala stres dan pada pasien Tuberculosis paru akan mengalami puncak stres pada saat tahap pengobatan intensif (2-3 bulan) karena pada tahap intensif (awal) penderita mendapat obat setiap hari dan diawasi langsung untuk mencegah terjadinya kekebalan terhadap semua OAT dan di lakukan pengawasan yang ketat pada tahap intensif (Abd.Wahid, dan Imam Suprapto.2013). Hal ini lah yang berdampak pada psikososial karena adanya masalah emosional yang berhubungan dengan penyakitnya dan menjadi stresor bagi pasien yaitu seperti merasa bosan, kurang motivasi, sampai kepada gangguan jiwa yang cukup serius seperti depresi berat,juga adanya stigma di masyarakat, merasa takut akan penyakitnya yang tidak dapat disembuhkan, merasa dikucilkan,tidak percaya diri, dan masalah ekonomi (Aye´ et al. 2011). Pengobatan yang lama dengan jumlah obat yang cukup banyak sering membuat penderita tuberculosis paru mengeluh seperti pusing, perubahan selera makan, susah tidur, dan cemas, Keadaan ini merupakan gejala stres.

Stres merupakan fenomena psikofisik yang bersifat manusiawi, dalam arti bahwa stres itu bersifat inheren dalam diri setiap orang dalam mejalani kehidupan sehari-hari (Syamsu,2018). Menurut Matteson dan Ivancevich yang dikutip dalam Aziz & Musrifatul (2014) menyatakan bahwa setiap orang pernah mengalami stres dan orang yang normal beradaptasi dengan stres jangka panjang atau stres jangka pendek hingga stres tersebut berlalu. Stres dapat dijadikan sebagai stimulus untuk

perubahan dan perkembangan. Meskipun demikian stres yang terlalu berat dapat mengakibatkan sakit, penilaian yang buruk, ketidakmampuan untuk bertahan serta mengakibatkan suatu dampak.

Dampak stres secara psikis dapat membuat diri penderita Tuberkulosis Paru merasa tidak berguna, kehilangan motivasi dan tujuan hidup. Dampak stres secara fisik dapat mempengaruhi proses penyembuhan. Dikarenakan penderita yang mengalami stres sistem kekebalan tubuhnya mengalami perubahan untuk mengatasi stres (Kemenkes RI, 2014). Atas dasar tersebut untuk mengurangi stres khususnya pada penderita Tuberculosis Paru perlu adanya manajemen stres.

Manajemen stres adalah usaha seseorang untuk mencari cara yang paling sesuai dengan kondisinya guna mengurangi stres yang dialami, jadi semuanya bergantung pada kondisi masing-masing individu, tingkatan stres yang ada, dan kejadian yang melatarbelakangi stresnya (Nasir & Muhith,2011). Manajemen stres merupakan upaya mengelola stres dengan baik, bertujuan mencegah dan mengatasi stres agar tidak sampai ke tahap yang paling berat (Aziz & Musrifatul,2014). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memanajemen stres adalah dengan cara berpikir positif, cara ini sudah lama ditemukan untuk mengurangi atau mengatasi dampak stres (Dr.Jenita,2017)

Berdasarkan hasil penelitian (Lathifah Hanum, 2016) tentang “Penerapan Manajemen Stres Berkelompok dalam Menurunkan Stres pada Lanjut Usia Berpenyakit Kronis”. peneliti melihat efektivitas hasil penerapan program manajemen stres yang sudah dilakukan Paired Sample T-Test. Hasilnya menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penghitungan

total skor *pre-test* dan *post-test* ($t(63) = 3.260$, $p < 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian program intervensi manajemen stres terhadap lansia berpenyakit kronis berpengaruh dalam menurunkan stres yang mereka miliki.

Berdasarkan data yang di peroleh di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen stres pada pasien tuberkulosis paru dengan judul "Gambaran Manajemen Stres Pada Pasien Dengan Tuberkulosis Paru Di Poli Klinik Paru Rumah Sakit PMI Kota Bogor".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran manajemen stres pada pasien dengan tuberkulosis paru?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan dari penelitian karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran manajemen stres pada pasien Tuberkulosis Paru.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya karakteristik responden Tuberkulosis Paru (usia, jenis kelamin, Pendidikan,pekerjaan)

   b. Diketahuinya gambaran manajemen stres terhadap klien Tuberkulosis Paru

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi

   a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan kepustakaan

   b. Sebagai refrensi intitusi pendidikan dalam mengetahui manajemen stres pasien dengan Tuberkulosis paru-paru

2. Penelitian

   a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pengetahuan penelitian

   b. Agar peneliti mengetahui lebih dalam lagi tentang manajemen stres pada pasien tuberkulosis paru.

   c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan manfaat ilmu pengetahuan sebagai kejadian teoritis maupun refrensi pada penelitian lain.

3. Rumah Sakit

   a. Menjadi data dasar bagi rumah sakit untuk mengetahui gambaran manajemen stres pasien dengan tuberkulosis paru-paru

   b. Sumber masukan bagi seluruh tenaga kesehatan, khususnya perawat untuk menjadi standar operasional prosedur (SOP).